

Peran Penatua dalam Penggembalaan Jemaat Berdasarkan 1 Petrus 5:3: Studi Kualitatif dengan Pendekatan Eksegesis

Saefnat Saetban

Sekolah Tinggi Teologi Injili Efrata Sidoarjo
saefnat_sef@yahoo.co.id

Abstract: *Elders bear an important responsibility for nurturing the spiritual life of the congregation. Therefore, their leadership should be understood not only in terms of oversight but also in terms of how authority is exercised in pastoral care. This study aims to analyze the role of elders based on 1 Peter 5:3, taking into account the context of 1 Peter 5:1–5. It employs a qualitative, library-based research method with a historical-exegetical approach, examining the literary and historical context of the passage and its relevant Greek expressions. The analysis indicates that the phrase *typoi ginomenoi tou poimniou* (“being examples to the flock”) emphasizes exemplary conduct as the opposite of domineering over the congregation. Within the broader context of the passage, this principle is related to the responsibility to shepherd and oversee the congregation willingly, rather than under compulsion or for personal gain. The findings suggest that the role of elders encompasses setting an example through their lives and conduct, providing pastoral care for the congregation, and exercising authority without domination. This study concludes that exemplary conduct is a theological principle that guides the exercise of pastoral responsibility. In contemporary church contexts, this principle can serve as a biblical foundation for developing pastoral leadership characterized by integrity, concern for the spiritual needs of the congregation, and a commitment to fostering spiritual growth and strengthening congregational fellowship.*

Keywords: *elders; pastoral care; exemplary conduct; 1 Peter 5:3; pastoral leadership.*

Abstrak: Penatua memiliki tanggung jawab penting dalam memelihara kehidupan rohani jemaat. Oleh karena itu, kepemimpinan penatua perlu dipahami bukan hanya berdasarkan tugas pengawasan, tetapi juga berdasarkan cara otoritas dijalankan dalam penggembalaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran penatua berdasarkan 1 Petrus 5:3 dengan memperhatikan konteks 1 Petrus 5:1–5. Penelitian menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan pendekatan eksegesis-historis melalui penelaahan konteks sastra-historis perikop dan ungkapan Yunani yang relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa ungkapan *typoi ginomenoi tou poimniou* (“menjadi teladan bagi kawanan domba”) menegaskan keteladanan sebagai lawan dari sikap mendominasi jemaat. Dalam konteks perikop, prinsip ini berkaitan dengan tanggung jawab menggembala dan mengawasi jemaat dengan kerelaan, bukan karena paksaan atau demi keuntungan pribadi. Berdasarkan analisis tersebut, peran penatua mencakup pemberian teladan melalui kehidupan dan perilaku, pemeliharaan jemaat secara pastoral, serta pelaksanaan otoritas tanpa dominasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keteladanan merupakan prinsip teologis yang mengarahkan pelaksanaan tanggung jawab penggembalaan. Dalam konteks gereja masa kini, prinsip tersebut dapat menjadi dasar bagi pengembangan kepemimpinan pastoral yang berintegritas, peduli terhadap kebutuhan rohani jemaat, serta mendukung pertumbuhan iman dan kehidupan persekutuan.

Kata Kunci: penatua; penggembalaan; keteladanan; 1 Petrus 5:3; kepemimpinan pastoral.

PENDAHULUAN

Penggembalaan jemaat merupakan bagian penting dari kehidupan gereja karena berkaitan langsung dengan pembinaan iman, pemeliharaan persekutuan, dan pembentukan karakter umat. Dalam konteks gereja mula-mula, penatua memiliki

tanggung jawab kepemimpinan yang tidak dapat dipisahkan dari tugas menggembalakan jemaat. Hal ini terlihat dalam 1 Petrus 5:1–5, ketika penulis menghubungkan kedudukan penatua dengan tanggung jawab memelihara kawanan Allah, menjalankan pengawasan dengan kerelaan, serta memberikan teladan kepada jemaat. Penekanan tersebut memperlihatkan bahwa kepemimpinan gerejawi tidak hanya berkaitan dengan kewenangan dan pengelolaan kehidupan bersama, tetapi juga dengan karakter dan perilaku orang yang memimpin. Elliott menunjukkan bahwa 1 Petrus 5:1–5 memuat sejumlah gambaran mengenai pemimpin jemaat mula-mula, yaitu penatua, pengawas, dan gembala, yang bersama-sama menjelaskan fungsi kepemimpinan dalam komunitas Kristen.¹ Gunter juga menempatkan gambaran gembala sebagai salah satu dasar penting untuk memahami sifat dan tanggung jawab kepemimpinan pastoral.² Dalam praktik gereja masa kini, tuntutan pengelolaan organisasi dan administrasi dapat mengambil porsi yang besar dalam pelayanan sehingga aspek relasional, pembinaan iman, dan keteladanan perlu mendapat perhatian yang memadai.³ Oleh sebab itu, pengkajian terhadap 1 Petrus 5:3 penting untuk memahami kembali dasar biblikal kepemimpinan penatua yang berorientasi pada kehidupan dan pertumbuhan jemaat.

Persoalan utama dalam memahami peran penatua bukan hanya terletak pada penentuan tugas dan kedudukannya dalam struktur gereja, melainkan juga pada cara otoritas tersebut dijalankan. Dalam 1 Petrus 5:1–5, penatua diperintahkan untuk menggembalakan jemaat dengan sukarela, bukan karena paksaan, dan tidak untuk mencari keuntungan pribadi. Secara khusus, ayat 3 menempatkan larangan terhadap sikap mendominasi berhadapan langsung dengan perintah untuk menjadi teladan bagi kawanan domba. Susunan ini memperlihatkan bahwa kewenangan penatua harus dijalankan dalam batas-batas tanggung jawab pastoral yang tidak menindas atau memperlakukakan jemaat. Breed, melalui kajian mengenai pelayanan penatua dalam 1 Petrus, menegaskan pentingnya membaca 1 Petrus 5:1–4 dalam hubungannya dengan konteks pelayanan di pasal sebelumnya, terutama 1 Petrus 4:7–11.⁴ Sementara itu, Resane menjelaskan hubungan antara kepemimpinan yang melayani dan gambaran gembala dengan menekankan pentingnya integritas dalam pemeliharaan, pembinaan, dan perlindungan jemaat.⁵ Walaupun kedua kajian tersebut memberikan dasar penting bagi pemahaman pelayanan penatua, persoalan mengenai bagaimana prinsip keteladanan dalam ayat 3 mengarahkan penggunaan otoritas pastoral tetap perlu dijelaskan secara terfokus. Tanpa pemahaman yang memadai, kepemimpinan dapat lebih menekankan kedudukan dan kewenangan daripada tanggung jawab moral serta rohani terhadap orang-orang yang dipercayakan kepada pemimpin.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen telah dikaji melalui pendekatan biblikal, teologi praktis, dan tata kelola gereja. Kessler dan Kretzschmar menempatkan kepemimpinan Kristen sebagai bidang kajian lintas disiplin yang melibatkan pertimbangan teologis, sosial, dan berbagai pendekatan keilmuan

¹ John H Elliott, "Elders as Leaders in 1 Peter and the Early Church," *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 64, no. 2 (2008), <https://doi.org/10.4102/hts.v64i2.44>.

² Matsobane J Manala, "A Triad of Pastoral Leadership for Congregational Health and Well-Being: Leader, Manager and Servant in a Shared and Equipping Ministry," *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 66, no. 2 (2010), <https://doi.org/10.4102/hts.v66i2.875>.

³ Gert Breed, "The Diakonia of the Elder According to 1 Peter," *In Die Skriflig* 50, no. 3 (2016), <https://doi.org/10.4102/ids.v50i3.2102>.

⁴ Kelebogile T Resane, "Servant Leadership and Shepherd Leadership: The Missing Dynamic in Pastoral Integrity in South Africa Today," *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 76, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.4102/hts.v76i1.5608>.

lainnya.⁶ Dalam konteks gereja yang menggunakan sistem pemerintahan jemaat, Jentile membahas hubungan antara kepemimpinan pastoral dan tata kelola gerejawi dengan menekankan pentingnya pemahaman yang tepat mengenai keduanya.⁷ Penelitian yang lebih dekat dengan konteks Indonesia dilakukan oleh Simamora, Nugroho, dan Jonathans, yang mengkaji hubungan kepemimpinan pastoral dan keterlibatan jemaat dalam pertumbuhan iman berdasarkan 1 Petrus 5:2 melalui penelitian kualitatif berbentuk studi kasus. Penelitian tersebut menyoroti peran pemimpin pastoral sebagai pembimbing rohani, pengajar, konselor, dan penggerak keterlibatan jemaat.⁸ Berbagai penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai tanggung jawab pemimpin gereja dan dampaknya terhadap kehidupan komunitas percaya. Meskipun demikian, kajian tentang kepemimpinan pastoral secara umum, tata kelola gereja, dan keterlibatan jemaat perlu dibedakan dari penelitian eksegetis yang secara khusus menempatkan prinsip keteladanan dalam 1 Petrus 5:3 sebagai pusat analisis. Perbedaan tersebut penting agar penafsiran teks tidak sekadar menjadi pembenaran bagi teori kepemimpinan yang telah tersedia, tetapi sungguh-sungguh berangkat dari struktur dan pesan teks Alkitab.

Perkembangan kajian mutakhir memperlihatkan bahwa hubungan antara kepemimpinan, keteladanan, dan kehidupan jemaat semakin mendapat perhatian. Pada Juni 2026, Ekoliesanto dan Astivan menerbitkan kajian eksegetis-teologis atas 1 Petrus 5:1–5 yang menerapkan prinsip kepemimpinan pastoral dalam konteks kepemimpinan virtual kaum muda. Kajian tersebut membahas istilah yang berkaitan dengan penggembalaan, pengawasan, dan keteladanan, lalu menghubungkannya dengan kebutuhan kepemimpinan dalam lingkungan digital.⁹ Sementara itu, Sidjabat menekankan pentingnya pembaruan karakter pemimpin Kristen dalam konteks gereja, pendidikan, dan ruang publik.¹⁰ Dari bidang penelitian kepemimpinan agama yang lebih luas, Foppen dan van Saane melalui tinjauan pustaka terhadap 64 sumber mengidentifikasi 27 kriteria yang digunakan dalam kajian tentang efektivitas kepemimpinan agama, yang dapat dikelompokkan berdasarkan pemimpin, anggota atau pengikut, dan jemaat.¹¹ Hasil-hasil tersebut menunjukkan bahwa kajian kepemimpinan pastoral memiliki cakupan yang luas, mulai dari penafsiran teks Alkitab hingga penerapan dalam konteks pelayanan tertentu dan penilaian efektivitas kepemimpinan. Dengan mempertimbangkan penelitian yang telah tersedia, kesenjangan penelitian dalam artikel ini tidak terletak pada anggapan bahwa 1 Petrus 5:3 belum pernah dibahas, melainkan pada kebutuhan untuk mengkaji secara terarah bagaimana prinsip menjadi teladan dalam ayat tersebut berfungsi sebagai dasar teologis sekaligus batas moral bagi penggunaan kewenangan penatua. Fokus ini juga membedakan penelitian ini dari kajian

⁶ Volker Kessler and Louise Kretzschmar, "Christian Leadership as a Trans-Disciplinary Field of Study," *Verbum et Ecclesia* 36, no. 1 (2015), <https://doi.org/10.4102/ve.v36i1.1334>.

⁷ Thembelani Elvis Jentile, "Pastoral Leadership in a Congregational Church Setting: The Case of the Baptist Convention of South Africa," *Verbum et Ecclesia* 42, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.4102/ve.v42i1.2170>.

⁸ Antoni Simamora, Andreas Eko Nugroho, and Kornellius Rulli Jonathans, "Pastoral Leadership and Congregational Engagement in Faith Growth: A Study of 1 Peter 5:2," *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama* 7, no. 1 (2025): 25–33, <https://doi.org/10.37429/arumbae.v7i1.1520>.

⁹ Yesaya Bangun Ekoliesanto and Billie Astivan, "Kepemimpinan Virtual: Analisis Teologis 1 Petrus 5:1–5 Bagi Kepemimpinan Kaum Muda Masa Kini," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 7, no. 1 (2026), <https://doi.org/10.34307/kinaa.v7i1.256>.

¹⁰ Annemarie Foppen and Joke W van Saane, "Assessing Religious Leadership: A Scoping Review of Leadership Effectiveness Criteria and Current Trends in the Academic Literature," *Pastoral Psychology* 73 (2024): 1–21, <https://doi.org/10.1007/s11089-023-01113-8>.

¹¹ Binsen Samuel Sidjabat, "Christian Leadership in the Church, Education, and the Public Sphere: Reviewed from the Urgency of Character Renewal," *Didache: Journal of Christian Education* 6, no. 2 (2025): 152–65, <https://doi.org/10.46445/djce.v6i2.1082>.

yang menekankan kepemimpinan digital, tata kelola gereja, atau keterlibatan jemaat sebagai pokok utama.

Berdasarkan pemetaan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada penempatan prinsip keteladanan dalam 1 Petrus 5:3 sebagai pusat penafsiran mengenai peran penatua dalam penggembalaan jemaat, dengan tetap membaca ayat tersebut dalam kesatuan konteks 1 Petrus 5:1–5. Penelitian ini tidak bermaksud memperkenalkan keteladanan sebagai gagasan yang sama sekali baru dalam kepemimpinan Kristen, tetapi berupaya menjelaskan kedudukan teologisnya dalam hubungan dengan tanggung jawab menggembalakan, menjalankan pengawasan, menghindari dominasi, dan memelihara kehidupan komunitas percaya. Dames membahas pelayanan dan kepemimpinan yang berlandaskan tindakan melayani sebagai bagian dari teologi praktis, sedangkan Baloyi menyoroti peran pastoral dalam pembentukan kembali kehidupan moral masyarakat.^{12 13} Etukumana, melalui kajiannya tentang kepemimpinan yang melayani dalam Lukas 22:23–27, juga memperlihatkan relevansi model kepemimpinan yang tidak menjadikan kedudukan sebagai alasan untuk menguasai orang lain.¹⁴ Walaupun penelitian-penelitian tersebut memberikan landasan konseptual yang berguna, artikel ini secara khusus mengarahkan pembahasan pada pesan 1 Petrus 5:3 dan hubungannya dengan keseluruhan nasihat kepada penatua. Kontribusi yang diharapkan ialah suatu pemahaman teologis mengenai keteladanan yang tidak berhenti pada kesalehan pribadi pemimpin, tetapi berkaitan pula dengan cara otoritas dijalankan, tanggung jawab terhadap jemaat dilaksanakan, serta kepercayaan dan kehidupan persekutuan dibangun. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkaya kajian eksegesis Perjanjian Baru sekaligus menyediakan dasar biblikal bagi refleksi dan pembaruan kepemimpinan pastoral di gereja-gereja Indonesia.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: bagaimana prinsip keteladanan dalam 1 Petrus 5:3 menjelaskan peran penatua dalam penggembalaan jemaat, dan bagaimana prinsip tersebut berhubungan dengan tanggung jawab pastoral serta penggunaan otoritas dalam konteks 1 Petrus 5:1–5? Penelitian ini berangkat dari argumentasi bahwa keteladanan bukan sekadar anjuran etis yang menyertai jabatan penatua, melainkan prinsip teologis yang menentukan cara kepemimpinan pastoral dijalankan. Dalam hubungan dengan ayat 2, keteladanan memberikan arah moral bagi pelaksanaan penggembalaan dan pengawasan; dalam ayat 3, prinsip tersebut secara langsung berhadapan dengan larangan mendominasi jemaat; sedangkan ayat 4 dan 5 memperluas pemahaman mengenai pertanggungjawaban pemimpin dan pentingnya kerendahan hati dalam kehidupan komunitas. Untuk menguji argumentasi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis konteks historis dan sastra 1 Petrus 5:1–5, menelaah ungkapan-ungkapan penting dalam ayat 3, serta merumuskan implikasi teologisnya bagi peran penatua dalam penggembalaan jemaat masa kini. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif melalui pendekatan eksegesis-historis dan didukung oleh kajian literatur teologis yang relevan. Melalui pendekatan ini, artikel diharapkan menghasilkan penjelasan yang bertumpu pada teks mengenai kepemimpinan penatua yang bertanggung jawab, tidak mendominasi jemaat, dan diwujudkan melalui keteladanan yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari.

¹² Gordon E Dames, "Practical Theology as Embodiment of Christopraxis-Servant Leadership in Africa," *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 73, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.4102/hts.v73i2.4364>.

¹³ Godwin A Etukumana, "Servant-Leadership as a Model for Christian Community: A Subversive Rhetoric and Ideology in Luke 22:23–27," *Religions* 15, no. 4 (2024): 391, <https://doi.org/10.3390/rel15040391>.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena objek yang dikaji berupa teks Alkitab dan literatur ilmiah yang relevan, bukan perilaku atau pengalaman individu yang diperoleh melalui wawancara maupun observasi lapangan. Data penelitian dikumpulkan melalui penelaahan dokumen, yang mencakup pemilihan sumber, evaluasi relevansi, pembacaan kritis, dan sintesis informasi berdasarkan fokus penelitian. Bowen menjelaskan bahwa analisis dokumen merupakan metode penelitian kualitatif yang memungkinkan peneliti menggunakan dan mengevaluasi berbagai dokumen secara sistematis untuk menjawab persoalan penelitian.¹⁴ Proses kajian pustaka juga diarahkan pada sumber yang dapat ditelusuri dan memiliki keterkaitan substantif dengan masalah penelitian, sehingga penafsiran tidak hanya didasarkan pada pendapat pribadi atau sumber populer yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.¹⁵

Pendekatan yang digunakan adalah eksegesis-historis, yaitu pendekatan untuk memahami makna teks berdasarkan bahasa asli, susunan sastra, konteks historis, dan pesan teologisnya. Objek material penelitian ini adalah 1 Petrus 5:1–5, sedangkan objek formalnya adalah prinsip keteladanan penatua dalam 1 Petrus 5:3 dan kaitannya dengan tanggung jawab penggembalaan jemaat. Pemilihan ayat 3 sebagai fokus tidak berarti ayat tersebut ditafsirkan secara terpisah dari perikopnya, sebab ayat 1–2 memberikan konteks mengenai identitas dan tanggung jawab penatua, sedangkan ayat 4–5 memperluas pembahasan tentang pertanggungjawaban kepemimpinan dan kerendahan hati dalam kehidupan komunitas. Proses penafsiran mengikuti tahapan eksegesis yang mencakup analisis konteks, bentuk dan struktur teks, analisis terperinci, sintesis makna, serta refleksi teologis sebagaimana dijelaskan oleh Gorman.¹⁶ Untuk menjaga ketepatan analisis bahasa, teks Yunani Novum Testamentum Graece, edisi ke-28 (NA28), digunakan sebagai teks dasar, dengan terjemahan Alkitab dan sumber bahasa asli lainnya sebagai bahan pembanding.¹⁷

Sumber data penelitian dibedakan menjadi sumber primer dan sekunder. Sumber primer berupa teks 1 Petrus 5:1–5 dalam edisi kritis Perjanjian Baru bahasa Yunani, terutama ayat 3 sebagai pusat analisis. Sumber sekunder mencakup tafsiran akademik 1 Petrus, leksikon Yunani Perjanjian Baru, tata bahasa Yunani, buku metodologi eksegesis, dan publikasi ilmiah yang relevan dengan kepemimpinan gerejawi. Tafsiran Karen H. Jobes, Paul J. Achtemeier, dan Thomas R. Schreiner digunakan sebagai bahan pembanding untuk menelaah penafsiran terhadap perikop yang diteliti.¹⁸ Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sumber, pemeriksaan relevansi judul dan isi, pembacaan kritis, pencatatan argumen yang berkaitan dengan

¹⁴ Glenn A Bowen, "Document Analysis as a Qualitative Research Method," *Qualitative Research Journal* 9, no. 2 (2009): 27–40, <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>.

¹⁵ Hannah Snyder, "Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines," *Journal of Business Research* 104 (2019): 333–39.

¹⁶ Michael J Gorman, *Elements of Biblical Exegesis: A Basic Guide for Students and Ministers*, 3rd ed. (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2020).

¹⁷ Kurt Aland et al., *Novum Testamentum Graece*, 28th rev. ed. (Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 2012).

¹⁸ Karen H Jobes, *1 Peter, Baker Exegetical Commentary on the New Testament* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2005).

pertanyaan penelitian, serta dokumentasi informasi bibliografis. Sumber dipilih berdasarkan otoritas akademik, relevansi terhadap 1 Petrus 5:1–5 atau metode eksegesis, kejelasan identitas penerbit atau jurnal, serta keterlacakan informasi publikasinya. Analisis teks selanjutnya dilakukan melalui penelaahan konteks historis dan sastra, hubungan antarbagian perikop, makna leksikal istilah Yunani, struktur sintaksis, dan hubungan antargagasan dalam teks. Perhatian khusus diberikan pada kontras antara larangan mendominasi jemaat dan perintah menjadi teladan dalam ayat 3. Istilah yang berkaitan dengan pengawasan dalam ayat 2 juga ditelaah dalam hubungannya dengan tanggung jawab pengembalaan, dengan memperhatikan aparatus kritik teks apabila terdapat varian yang relevan. Hasil analisis bahasa dan konteks kemudian disintesis untuk merumuskan makna teologis serta implikasi pastoral yang dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan teks.¹⁹

Ketepatan interpretasi dijaga melalui pemeriksaan silang antara teks Yunani, terjemahan Alkitab, leksikon, tata bahasa, tafsiran akademik, dan penelitian yang relevan. Apabila terdapat perbedaan penafsiran, perbedaan tersebut dicatat dan dinilai berdasarkan bukti kebahasaan, konteks sastra-historis, serta kesesuaiannya dengan keseluruhan perikop. Prosedur ini dimaksudkan untuk mengurangi kemungkinan bahwa kesimpulan hanya mengikuti pandangan salah satu penafsir atau asumsi peneliti. Evaluasi kritis dan perbandingan antardokumen sesuai dengan prinsip analisis dokumen yang sistematis dan analisis kualitatif yang dapat dilakukan secara terstruktur.²⁰ Batasan penelitian ditetapkan pada 1 Petrus 5:1–5, dengan perhatian khusus pada 1 Petrus 5:3. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk membahas seluruh penggunaan istilah penatua dalam Perjanjian Baru, menilai semua bentuk kepemimpinan gereja di Indonesia, atau membuktikan secara empiris pengaruh keteladanan terhadap pertumbuhan iman jemaat. Implikasi mengenai pemeliharaan rohani, pertumbuhan iman, dan penguatan persekutuan dirumuskan sebagai implikasi teologis-pastoral dari hasil penafsiran, bukan sebagai kesimpulan penelitian lapangan. Batasan ini menjaga agar kesimpulan tetap sejalan dengan objek, metode, dan bukti yang dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Sastra-Historis 1 Petrus 5:1–5

Perikop 1 Petrus 5:1–5 menempatkan kepemimpinan penatua dalam kerangka kehidupan komunitas Kristen yang menghadapi berbagai tekanan sosial dan pergumulan iman. Sejak awal, surat 1 Petrus memperlihatkan perhatian terhadap keteguhan iman, perilaku yang baik, dan kesaksian orang percaya di tengah lingkungan yang tidak selalu menerima keberadaan mereka (1Ptr. 1:6–7; 2:11–12; 3:14–17; 4:12–16). Oleh karena itu, nasihat kepada para penatua dalam pasal 5 tidak dapat dipahami hanya sebagai ketentuan administratif mengenai jabatan gerejawi. Nasihat tersebut berkaitan dengan kebutuhan komunitas untuk memperoleh pemeliharaan rohani,

¹⁹ William Arndt et al., *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, 3rd Ed. (Chicago: University of Chicago Press, 2000).

²⁰ Satu Elo and Helvi Kyngäs, "The Qualitative Content Analysis Process," *Journal of Advanced Nursing* 62, no. 1 (2008): 107–15, <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2007.04569.x>.

arahan moral, dan kepemimpinan yang dapat dipercaya. Elliott menunjukkan bahwa 1 Petrus 5:1–5 menggunakan sejumlah istilah yang saling berkaitan: penatua, pengawasan, gembala, dan kawan untuk menggambarkan tugas kepemimpinan dalam gereja mula-mula.²¹

Secara sastra, 1 Petrus 5:1–5 memiliki hubungan erat dengan bagian sebelumnya, terutama 1 Petrus 4:7–11. Dalam bagian tersebut, orang percaya dipanggil untuk mengasihi, memberikan tumpangan, dan menggunakan karunia masing-masing untuk melayani sesama. Prinsip pelayanan tersebut berlanjut dalam nasihat kepada para penatua, yang dipanggil menggembalakan jemaat, bukan untuk memenuhi kepentingan pribadi. Dengan demikian, kepemimpinan penatua berada dalam kerangka pelayanan timbal balik yang menjadi ciri kehidupan komunitas Kristen. Breed, melalui kajiannya tentang diakonia penatua dalam 1 Petrus, juga menekankan pentingnya membaca tugas kepemimpinan dalam hubungan dengan konteks surat secara keseluruhan, bukan sebagai tanggung jawab yang berdiri sendiri.²²

Ayat 1 memberikan landasan penting bagi pemahaman tersebut. Penulis menyebut dirinya sebagai sesama penatua (*sympresbyteros*), saksi penderitaan Kristus, dan orang yang akan mengambil bagian dalam kemuliaan yang akan dinyatakan. Penyebutan ini memperlihatkan bahwa otoritas yang digunakan dalam memberikan nasihat kepada penatua tidak semata-mata bertumpu pada jarak hierarkis antara pemberi perintah dan penerimanya. Penulis menghubungkan nasihatnya dengan pengalaman, kesaksian tentang penderitaan Kristus, dan pengharapan akan kemuliaan yang akan datang. Posisi ini tidak menghapus perbedaan tanggung jawab antara pemimpin dan anggota jemaat, tetapi menempatkan keduanya dalam cakrawala iman yang sama.

Perlu diperhatikan pula bahwa istilah penatua tidak seharusnya langsung disamakan begitu saja dengan seluruh bentuk jabatan gerejawi modern. Struktur pelayanan gereja masa kini berkembang dalam konteks tradisi dan tata gereja yang berbeda-beda. Karena itu, kontribusi historis teks ini terletak terutama pada prinsip dan tanggung jawab kepemimpinan yang dikemukakannya, bukan pada legitimasi otomatis bagi satu sistem organisasi gereja tertentu. Penatua dalam teks tersebut dipahami melalui tugas yang dipercayakan kepadanya, yakni menggembalakan dan mengawasi kehidupan jemaat.

Hubungan antara ayat 2 dan ayat 3 semakin memperjelas karakter tugas tersebut. Ayat 2 memuat tiga kontras penting: menggembalakan dengan rela, bukan karena terpaksa; dengan kesediaan hati, bukan demi keuntungan yang memalukan; serta dengan semangat pelayanan, bukan dengan motivasi yang keliru. Penekanan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tanggung jawab pastoral harus dinilai bukan hanya berdasarkan kegiatan yang dilakukan, melainkan juga berdasarkan motivasi dan cara kewenangan tersebut digunakan. Tugas menggembalakan dapat kehilangan maknanya ketika diarahkan untuk memenuhi ambisi pribadi, mencari keuntungan, atau mempertahankan kedudukan. Talan, Bilo, dan Tomusu juga mengidentifikasi kesediaan

²¹ Elliott, "Elders as Leaders in 1 Peter and the Early Church."

²² Breed, "The Diakonia of the Elder According to 1 Peter."

melayani serta keteladanan dalam perkataan dan tindakan sebagai prinsip penting pengembalaan berdasarkan 1 Petrus 5:1–3.²³

Selanjutnya, ayat 4 menyebut Kristus sebagai Gembala Agung (archipoiimēn). Gambaran ini memberikan dasar kristologis bagi seluruh tanggung jawab penatua. Penatua memang memperoleh kepercayaan untuk memelihara jemaat, tetapi ia bukan pemilik kawanan tersebut. Kristus tetap menjadi Gembala Agung yang menjadi dasar dan tujuan pelayanannya. Janji mahkota kemuliaan yang tidak dapat layu juga mengarahkan perhatian pemimpin kepada pertanggungjawaban di hadapan Kristus, bukan semata-mata pada penghargaan atau pengakuan manusia.

Ayat 5 melanjutkan pembahasan melalui nasihat kepada orang-orang yang lebih muda agar tunduk kepada para penatua, kemudian memperluas tuntutan kerendahan hati kepada seluruh anggota komunitas. Dengan demikian, teks ini tidak hanya mengatur perilaku penatua terhadap jemaat, tetapi juga menempatkan seluruh komunitas dalam relasi kerendahan hati. Pengakuan terhadap tanggung jawab penatua berjalan bersama kewajiban semua pihak untuk hidup rendah hati di hadapan Allah dan sesama.

Dari konteks tersebut, dapat disimpulkan bahwa 1 Petrus 5:1–5 membangun pemahaman kepemimpinan melalui tiga unsur yang saling berkaitan: tanggung jawab mengembalakan, pembatasan penggunaan kekuasaan, dan keteladanan yang berorientasi kepada Kristus. Oleh sebab itu, ayat 3 tidak tepat ditafsirkan sebagai nasihat moral yang terpisah dari keseluruhan tugas pastoral. Ayat tersebut merupakan inti etis yang mengarahkan cara penatua menjalankan tanggung jawab yang dijelaskan dalam ayat 1–2 dan mempertanggungjawabkannya berdasarkan ayat 4–5.

Analisis Eksegetis 1 Petrus 5:3: Keteladanan sebagai Prinsip Kepemimpinan Penatua

Teks Yunani 1 Petrus 5:3 berbunyi: μηδ' ὡς κατακυριεύοντες τῶν κλήρων ἀλλὰ τύποι γινόμενοι τοῦ ποιμνίου. Secara umum, bagian tersebut dapat diterjemahkan: "Janganlah kamu berbuat seolah-olah memerintah dengan keras atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanan domba itu."

Struktur ayat tersebut memperlihatkan kontras melalui dua ungkapan, yaitu mēd' hōs katakurieuontes tōn klērōn dan alla typoi ginomenoi tou poimniou. Ungkapan pertama menjelaskan perilaku yang harus dihindari, sedangkan ungkapan kedua mengemukakan bentuk kepemimpinan yang seharusnya dijalankan. Karena itu, pusat perhatian ayat ini bukan sekadar larangan melakukan tindakan tertentu, melainkan penetapan prinsip positif yang menggantikan cara penggunaan kekuasaan yang mendominasi.

Ungkapan mēd' hōs katakurieuontes mengandung larangan terhadap tindakan yang mendominasi atau memperlakukan orang lain seolah-olah mereka berada di bawah kuasa pribadi seorang pemimpin. Kata katakurieuontes berasal dari katakurieuō, yang mengandung pengertian menguasai atau memerintah atas pihak lain. Dalam konteks 1

²³ Yesri Esau Talan, Dyulius Thomas Bilo, and Anita Yumbu Tomusu, "Analisis Prinsip-Prinsip Pengembalaan Berdasarkan 1 Petrus 5:1–3 Dan Implementasinya Masa Kini," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 5, no. 2 (2023): 155–67, <https://doi.org/10.37364/jireh.v5i2.141>.

Petrus 5:3, kata tersebut menggambarkan bentuk penggunaan kewenangan yang melampaui tujuan penggembalaan. Yang ditolak bukan keberadaan tanggung jawab kepemimpinan itu sendiri, melainkan cara menjalankannya melalui dominasi.

Pembedaan ini penting secara eksegetis. Ayat 2 sebelumnya justru memerintahkan penatua untuk menggembalakan dan menjalankan pengawasan. Dengan demikian, larangan pada ayat 3 tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa seorang penatua sama sekali tidak memiliki kewenangan atau tidak boleh memberikan arahan kepada jemaat. Teks tersebut mengakui adanya tanggung jawab kepemimpinan sekaligus membatasi cara kewenangan itu digunakan. Otoritas pastoral tetap diperlukan, tetapi tidak boleh berubah menjadi sarana untuk mengendalikan kehidupan jemaat demi kepentingan pribadi.

Objek dari larangan tersebut dinyatakan melalui ungkapan *tōn klērōn*. Istilah *klēros* dapat berkaitan dengan bagian atau sesuatu yang diperoleh melalui pembagian atau penetapan. Dalam konteks ini, ungkapan tersebut dapat dipahami sebagai kelompok jemaat yang dipercayakan kepada penatua untuk dipelihara. Penafsiran ini menegaskan bahwa hubungan antara pemimpin dan jemaat merupakan hubungan kepercayaan, bukan kepemilikan. Jemaat bukan milik pribadi seorang penatua, melainkan komunitas yang harus dilayani dan dipelihara di bawah otoritas Kristus.

Sebagai kontras, penulis menggunakan ungkapan *alla typoi ginomenoi tou poimniou*, yang berarti menjadi teladan bagi kawanan domba. Kata *typoi* merupakan bentuk jamak dari *typos*, yang dapat menunjuk kepada pola, contoh, atau model yang dapat diikuti. Sementara itu, *ginomenoi* berasal dari *ginomai*, yang dalam konstruksi ini menggambarkan tindakan menjadi atau menunjukkan diri sebagai teladan. Secara sintaktis, kedua unsur tersebut membentuk gambaran positif tentang cara penatua hadir di tengah jemaat: bukan sebagai penguasa yang memaksakan kehendak, melainkan sebagai pribadi yang kehidupannya memberikan pola bagi kehidupan orang lain.

Kajian Marcar tentang keteladanan dalam 1 Petrus menunjukkan bahwa *typos* dalam 1 Petrus 5:3 merupakan bagian dari pola retorik keteladanan yang lebih luas dalam surat tersebut. Dengan demikian, keteladanan penatua tidak seharusnya dibatasi pada perilaku sopan atau kesalehan yang tampak di ruang ibadah. Keteladanan memiliki hubungan dengan pembentukan identitas dan etika komunitas Kristen, termasuk kesediaan mengikuti pola hidup yang sejalan dengan teladan Kristus.²⁴

Berdasarkan hal itu, terdapat perbedaan mendasar antara pemimpin yang hanya memberikan instruksi dan pemimpin yang menjadi teladan. Instruksi menyampaikan apa yang harus dilakukan, sedangkan keteladanan memperlihatkan bagaimana nilai yang diajarkan diwujudkan dalam kehidupan. Seorang penatua dapat menyampaikan ajaran mengenai kerendahan hati, misalnya, tetapi ajaran tersebut kehilangan kredibilitas apabila ia sendiri menggunakan jabatan untuk menuntut penghormatan tanpa bersedia menerima koreksi. Sebaliknya, ketika penatua menunjukkan kerendahan hati, kesetiaan, kejujuran, dan kesediaan melayani, ajarannya memperoleh bentuk nyata yang dapat dipelajari jemaat.

Keteladanan juga tidak boleh dipahami hanya sebagai tuntutan agar pemimpin terlihat baik di hadapan jemaat. Penampilan religius, kemampuan berbicara, popularitas,

²⁴ Katie Marcar, "Following in the Footsteps: Exemplarity, Ethnicity and Ethics in 1 Peter," *New Testament Studies* 68, no. 3 (2022): 253–73, <https://doi.org/10.1017/S0028688521000424>.

atau keberhasilan organisasi tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa seseorang telah menjalankan prinsip *typoi ginomenoi*. Keteladanan dalam konteks ini harus berhubungan dengan konsistensi antara perkataan, tindakan, dan motivasi pelayanan. Karena itu, penilaian terhadap keteladanan tidak cukup dilakukan berdasarkan citra pemimpin, tetapi perlu memperhatikan cara ia memperlakukan orang lain, menggunakan sumber daya gereja, merespons perbedaan pendapat, serta mempertanggungjawabkan keputusan yang dibuatnya.

Hubungan antara ayat 2 dan ayat 3 semakin memperkuat kesimpulan ini. Ayat 2 mengoreksi motivasi yang keliru melalui tuntutan pelayanan sukarela, kesediaan hati, dan penolakan terhadap keuntungan yang tidak patut. Ayat 3 mengoreksi perilaku yang mendominasi melalui tuntutan untuk menjadi teladan. Keduanya menunjukkan bahwa kepemimpinan pastoral membutuhkan integritas batin sekaligus perilaku yang dapat diamati. Motivasi yang baik tidak cukup apabila pelaksanaannya menindas jemaat, sedangkan perilaku yang tampak baik tidak memadai apabila sebenarnya digerakkan oleh kepentingan diri sendiri.

Ayat 4 memberikan dasar teologis bagi prinsip tersebut melalui gambaran Kristus sebagai Gembala Agung. Keteladanan penatua bukanlah usaha membangun otoritas berdasarkan kepribadian pribadi, melainkan cara menjalankan kepercayaan yang berada di bawah otoritas Kristus. Penatua tidak menggantikan Kristus dan tidak dapat menempatkan kehendaknya sendiri sebagai ukuran mutlak bagi kehidupan jemaat. Dengan demikian, pertanggungjawaban di hadapan Gembala Agung menjadi batas teologis terhadap kecenderungan pemimpin untuk bertindak sewenang-wenang.

Nasihat dalam ayat 5 juga memperlihatkan bahwa kewenangan pastoral perlu dijalankan dalam kerangka kerendahan hati. Penatua memiliki tanggung jawab yang berbeda dari anggota jemaat, tetapi perbedaan tanggung jawab tersebut tidak menjadikan penatua kebal terhadap koreksi atau terbebas dari kewajiban hidup rendah hati. Kerendahan hati di sini tidak berarti menghapus kepemimpinan, melainkan mengarahkan kepemimpinan agar tidak berubah menjadi relasi yang menempatkan pemimpin sebagai pihak yang selalu benar.

Hasil analisis ini sejalan dengan sejumlah penelitian yang membaca 1 Petrus 5 sebagai dasar bagi pelayanan yang berorientasi pada teladan, pengembalaan, dan tanggung jawab etis. Tedjo dan Heryanto, misalnya, menghubungkan prinsip dalam 1 Petrus 5:1–4 dengan karakteristik pelayanan gembala jemaat, sedangkan Ekoliesanto dan Astivan menyoroti hubungan antara pengembalaan, pengawasan, dan keteladanan dalam konteks kepemimpinan masa kini.²⁵ Kajian-kajian tersebut mendukung relevansi pastoral teks, tetapi temuan eksegetis ayat 3 perlu tetap dibangun berdasarkan struktur dan hubungan antarunsur dalam perikop, bukan hanya berdasarkan kebutuhan praktis gereja kontemporer.

Dengan demikian, temuan utama eksegetis 1 Petrus 5:3 adalah bahwa keteladanan merupakan prinsip yang mengarahkan sekaligus membatasi penggunaan kewenangan pastoral. Larangan mendominasi tidak meniadakan otoritas penatua, tetapi menuntut

²⁵ Petter Tedjo et al., "Karakteristik Pelayanan Gembala Jemaat Menurut 1 Petrus 5:1-4 Dan Implementasinya Bagi GPdI Zion Altar Malang," *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso* 9, no. 1 (March 9, 2024): 1–13, <https://doi.org/10.33856/KERUSSO.V9I1.336>.

agar otoritas tersebut dijalankan melalui kehidupan yang dapat diteladani. Keteladanan bukan tambahan bagi tugas menggembalakan, melainkan salah satu cara mendasar untuk memastikan bahwa tanggung jawab tersebut dijalankan sesuai dengan tujuan dan karakter pelayanan Kristen.

Peran penatua Dalam Penggembalaan

Berdasarkan hasil eksegesis di atas, peran penatua dalam 1 Petrus 5:1–5 dirumuskan langsung dari teks dan tidak dari struktur jabatan gereja masa kini. Perikop ini memakai sekelompok istilah yang saling berkaitan, yaitu penatua (*presbyteroi*), pengawasan (*episkopountes*), gembala (*poimante*), dan kawanan (*poimnion*). Elliott membaca kelompok istilah ini sebagai tanda bertemunya sejumlah istilah kepemimpinan dalam gerakan Yesus mula-mula.²⁶ Karena itu, istilah “penatua” di sini terutama menunjuk pada fungsi yang dipercayakan. Dari ayat 2–4 dapat dirumuskan tiga peran yang saling berkaitan dan sejalan dengan kesimpulan penelitian ini, yaitu memelihara jemaat secara pastoral, menjalankan otoritas tanpa dominasi, dan menjadi teladan di bawah Gembala Agung.

Peran pertama adalah memelihara jemaat secara pastoral. Perintah pokok dalam ayat 2 adalah *poimante*, “gembalakanlah”, yang disusul partisipel *episkopountes*, “sambil mengawasi”. Pengawasan dengan demikian merupakan cara menggembalakan dan bukan fungsi yang terpisah darinya. Motivasi pelaksanaannya diuji melalui kontras yang berurutan dalam ayat 2–3: tidak karena terpaksa tetapi dengan sukarela (*anankastōs/hekousiōs*), tidak demi keuntungan yang memalukan tetapi dengan kerelaan hati (*aischrokerdōs/prothymōs*), dan tidak memerintah dengan keras tetapi menjadi teladan (*katakryieuontes/typoi*). Hubungan perikop ini dengan 1 Petrus 4:7–11 masih diperdebatkan. Breed membaca 5:1–4 sebagai gambaran *diakonia* penatua berdasarkan kedekatannya dengan 4:7–11,²⁷ sedangkan Elliott menilai karisma dalam 4:7–11 tidak berkaitan langsung dengan persoalan jabatan dan otoritas.²⁸ Artikel ini tidak bergantung pada salah satu posisi tersebut, sebab argumennya bertumpu pada hubungan ayat 2–5 itu sendiri. Dari sisi konseptual, Resane, dalam kajiannya tentang kepemimpinan gembala berdasarkan Yeremia 23 dan Yohanes 10, menekankan integritas dalam memelihara, memberi makan, dan melindungi kawanan.²⁹ Dalam konteks Indonesia, Simamora, Nugroho, dan Jonathans, melalui studi kasus pada satu gereja lokal berdasarkan 1 Petrus 5:2, mengidentifikasi peran pemimpin pastoral sebagai pembimbing rohani, pengajar firman, konselor, motivator, dan pemelihara jemaat. Mereka juga mencatat tantangan berupa keterbatasan tenaga pelayan dan komunikasi yang kurang memadai.³⁰ Temuan tersebut bersifat kontekstual. Ia menunjukkan bagaimana peran pastoral diwujudkan dalam satu jemaat dan bukan tolok ukur eksegetis bagi semua penatua.

²⁶ Breed, “The Diakonia of the Elder According to 1 Peter.”

²⁷ Ekoliesanto and Astivan, “Kepemimpinan Virtual: Analisis Teologis 1 Petrus 5:1–5 Bagi Kepemimpinan Kaum Muda Masa Kini.”

²⁸ Elliott, “Elders as Leaders in 1 Peter and the Early Church.”

²⁹ Etukumana, “Servant-Leadership as a Model for Christian Community: A Subversive Rhetoric and Ideology in Luke 22:23–27.”

³⁰ Marcar, “Following in the Footsteps: Exemplarity, Ethnicity and Ethics in 1 Peter.”

Peran kedua adalah menjalankan otoritas tanpa dominasi. Ayat 3 tidak meniadakan kewenangan, sebab ayat 2 sendiri memerintahkan penggembalaan dan pengawasan. Yang dilarang adalah cara menjalankannya. Kata kerja *katakyrieuō* juga dipakai dalam Matius 20:25 dan Markus 10:42 untuk menggambarkan para penguasa bangsa-bangsa yang memerintah rakyatnya dengan keras, sehingga larangan dalam 1 Petrus 5:3 menggemakan ajaran Yesus tentang kepemimpinan yang melayani. Paralel Lukas 22:23–27 (di sana dipakai bentuk dasar *kyrieuō*) dibaca Etukumana sebagai undangan bagi komunitas Kristen untuk meneladani gaya kepemimpinan Yesus menurut Lukas.³¹ Larangan ini juga memiliki dimensi praktis. Nyirenda, melalui analisis historis-kritis atas ajaran dalam satu jemaat lokal di Zambia, memperingatkan bahaya ekklesiologi yang membenarkan penundukan administratif dan spiritual anggota jemaat sebagai kehendak Allah.³² Peringatan itu relevan sebagai pembanding: otoritas pastoral yang tidak dibatasi pertanggungjawaban mudah bergeser menjadi dominasi, termasuk dominasi yang memakai bahasa rohani.

Peran ketiga adalah menjadi teladan di bawah Gembala Agung. Marcar menunjukkan bahwa *typoi* dalam 1 Petrus 5:3 merupakan salah satu penanda eksplisit wacana keteladanan dalam surat ini, bersama *hypogrammos* (2:21), idiom “mengikuti jejak” (2:21), dan *antitypos* (3:21), serta bahwa Yesus digambarkan sebagai teladan teladan.³³ Dengan demikian, keteladanan penatua bukan citra pribadi yang dibangun sendiri, melainkan pola hidup yang mengikuti jejak Kristus. Hal ini sejalan dengan ayat 4, yang menempatkan penatua sebagai pihak yang bertanggung jawab kepada Gembala Agung. Ekoliesanto dan Astivan, yang menganalisis istilah *poimainō*, *episkopeō*, dan *tupos* dalam 1 Petrus 5:1–5 dalam konteks kepemimpinan digital kaum muda, menyimpulkan bahwa kepemimpinan menuntut pergeseran dari otoritas institusional-hierarkis menuju otoritas komunikatif-relasional, yang diwujudkan melalui kehadiran yang autentik, kerendahan hati, dan pendampingan pastoral yang personal. Konteks kajiannya berbeda, tetapi arah argumennya mendukung pembacaan bahwa keteladanan diuji melalui relasi dengan jemaat dan bukan melalui penampilan.

Ketiga peran tersebut menunjukkan bahwa keteladanan merupakan prinsip pengarah dan sekaligus pembatas bagi seluruh tugas penatua. Implikasinya terhadap pemeliharaan rohani dan pertumbuhan iman jemaat dirumuskan sebagai implikasi teologis-pastoral dari penafsiran teks, bukan sebagai temuan empiris.

Sintesis Teologis dan Implikasi bagi Penggembalaan Jemaat Masa Kini

Hasil pembacaan kontekstual dan eksegetis terhadap 1 Petrus 5:1–5 memperlihatkan bahwa keteladanan memiliki fungsi yang lebih mendasar daripada sekadar karakter pribadi yang baik. Keteladanan merupakan prinsip teologis yang

³¹ Misheck Nyirenda, “The Pastor as Spiritual Mediator between God and the Congregation: Corruptions of the Relationships of the ‘Under-Shepherd’, the ‘Flock’ and the ‘Chief Shepherd’ in a Zambian Context and Their Implications for Spiritual Maturity,” *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 77, no. 4 (2021): a6349, <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6349>.

³² Resane, “Servant Leadership and Shepherd Leadership: The Missing Dynamic in Pastoral Integrity in South Africa Today.”

³³ Simamora, Nugroho, and Jonathans, “Pastoral Leadership and Congregational Engagement in Faith Growth: A Study of 1 Peter 5:2.”

menghubungkan identitas penatua, cara menggunakan kewenangan, dan tujuan pelayanan kepada jemaat. Prinsip ini dapat disintesis melalui tiga pemahaman yang saling berkaitan, yaitu kewenangan sebagai kepercayaan, kepemimpinan yang berpusat pada Kristus, dan penggembalaan yang membentuk kehidupan komunitas.

Pertama, keteladanan menegaskan bahwa kewenangan pastoral adalah kepercayaan yang harus dijalankan, bukan kepemilikan yang dapat digunakan sesuka hati. Penatua menerima tanggung jawab untuk memelihara jemaat, tetapi tanggung jawab itu tidak memberinya hak untuk menguasai kehidupan anggota jemaat demi kepentingan pribadi. Gambaran kawanan dan Gembala Agung menunjukkan bahwa jemaat berada dalam pemeliharaan Kristus. Penatua karena itu berfungsi sebagai pelayan yang bertanggung jawab, bukan sebagai pemilik yang bebas menentukan segala sesuatu tanpa pertanggungjawaban.

Implikasi praktisnya ialah bahwa pemimpin gereja perlu menjalankan kewenangannya secara transparan dan bertanggung jawab. Pengelolaan keuangan, penetapan program pelayanan, pengambilan keputusan, dan pembagian tugas merupakan contoh bidang yang dapat digunakan untuk menguji apakah prinsip keteladanan sungguh diterapkan. Tindakan yang selaras dengan nilai yang diajarkan akan memperkuat kepercayaan jemaat, sedangkan keputusan yang tidak transparan atau hanya menguntungkan kelompok tertentu dapat merusak kredibilitas kepemimpinan. Dalam hal ini, penelitian Simamora, Nugroho, dan Jonathans tentang kepemimpinan pastoral berdasarkan 1 Petrus 5:2 menyoroti pentingnya keterlibatan jemaat, pendampingan, komunikasi, dan pembinaan iman dalam pertumbuhan komunitas.³⁴

Kedua, keteladanan memiliki dasar kristologis. Ayat 4 menempatkan Kristus sebagai Gembala Agung, sehingga kehidupan dan pelayanan penatua perlu dinilai berdasarkan arah penggembalaan yang berpusat kepada-Nya. Hal ini menghindarkan gereja dari kecenderungan mengukur kualitas pemimpin hanya melalui kekuatan kepribadian, keberhasilan organisasi, atau banyaknya pengikut. Ukuran yang lebih mendasar adalah apakah kepemimpinan tersebut sungguh memelihara kehidupan rohani jemaat, memperkuat pertumbuhan iman, dan memperlakukan anggota komunitas sebagai pribadi yang harus dilayani.

Dasar kristologis tersebut juga mengoreksi pemahaman yang menempatkan pemimpin sebagai perantara yang tidak dapat dipersoalkan atau sebagai satu-satunya pihak yang berhak menentukan kebenaran bagi komunitas. Nyirenda, dalam kajiannya mengenai relasi gembala, kawanan, dan Gembala Agung, memperingatkan bahaya pola gerejawi yang membenarkan penundukan administratif dan spiritual anggota jemaat atas nama kehendak Allah tanpa penafsiran Alkitab yang memadai.³⁵ Dengan demikian, prinsip 1 Petrus 5:3 menuntut penolakan terhadap dominasi, termasuk dominasi yang menggunakan bahasa rohani untuk melindungi kepentingan pemimpin.

Ketiga, keteladanan mempunyai fungsi formatif karena membentuk kehidupan komunitas melalui hubungan antara pengajaran dan tindakan. Penggembalaan tidak

³⁴ Nathan H Gunter, "The Shepherd-Leader Motif as a Pastoral Model for a Globalizing Church," *Perichoresis* 16, no. 3 (2018): 87–105, <https://doi.org/10.2478/perc-2018-0018>.

³⁵ Simamora, Nugroho, and Jonathans, "Pastoral Leadership and Congregational Engagement in Faith Growth: A Study of 1 Peter 5:2."

cukup hanya berupa penyampaian khotbah, pengajaran doktrin, atau pelaksanaan administrasi gereja. Tanggung jawab tersebut juga mencakup kehadiran pastoral, kesediaan mendengarkan, pembinaan iman, pendampingan dalam pergumulan, serta pengarahan yang membantu jemaat bertumbuh menuju kedewasaan rohani. Dalam perspektif ini, pemimpin bukan hanya penyampai norma, melainkan pelaku nilai-nilai yang diajarkannya.

Manala mengembangkan pemahaman kepemimpinan pastoral sebagai perpaduan fungsi pemimpin, pengelola, dan pelayan dalam pelayanan yang memberdayakan komunitas.³⁶ Gagasan tersebut membantu menjelaskan bahwa pelayanan yang baik tidak hanya mengandalkan sikap pribadi pemimpin, tetapi juga harus menyediakan ruang agar anggota jemaat dapat menggunakan karunia dan mengambil bagian dalam pelayanan. Keteladanan dengan demikian bukan berarti jemaat hanya meniru pemimpin secara pasif. Keteladanan seharusnya memungkinkan jemaat belajar, bertumbuh, dan menjalankan tanggung jawabnya sendiri dalam kehidupan gereja.

Dalam konteks gereja masa kini, prinsip tersebut memiliki sejumlah implikasi penting.

Pertama, integritas pemimpin perlu terlihat dalam kesesuaian antara perkataan dan tindakan. Penatua yang mengajarkan kejujuran harus memperlihatkan kejujuran dalam keputusan dan pengelolaan tanggung jawabnya. Pemimpin yang mengajarkan pengampunan harus bersedia mengakui kesalahan dan memulihkan relasi. Demikian pula, orang yang mengajarkan kerendahan hati perlu menunjukkan keterbukaan terhadap evaluasi. Kamuri dan Novan menegaskan pentingnya perkataan serta sikap dalam memahami integritas kepemimpinan pastoral berdasarkan pengajaran Kitab Amsal.³⁷ Meskipun kajian mereka menggunakan teks yang berbeda, penekanannya relevan sebagai dukungan konseptual bagi penerapan prinsip keteladanan dalam 1 Petrus 5:3.

Kedua, keteladanan harus diwujudkan dalam relasi yang melayani dan memberdayakan jemaat. Pemimpin tidak seharusnya mengukur keberhasilan hanya berdasarkan ketaatan tanpa pertanyaan, besarnya kegiatan, atau kuatnya pengaruh pribadi. Ia perlu memperhatikan apakah jemaat memperoleh pemeliharaan rohani yang memadai, mempunyai ruang untuk bertumbuh, dan dapat berpartisipasi dalam pelayanan secara bertanggung jawab. Penelitian Mahanugra mengenai kepemimpinan pelayan dalam Gereja-gereja Kristen Jawa menunjukkan relevansi persoalan etis personal, praktik pastoral transformatif, dan kehidupan kolegal dalam kepemimpinan gerejawi.³⁸ Hal ini memperlihatkan bahwa prinsip pelayanan perlu diwujudkan bukan hanya dalam hubungan pribadi, melainkan juga dalam pola pengambilan keputusan dan tata kelola gereja.

³⁶ Nyirenda, "The Pastor as Spiritual Mediator between God and the Congregation: Corruptions of the Relationships of the 'Under-Shepherd', the 'Flock' and the 'Chief Shepherd' in a Zambian Context and Their Implications for Spiritual Maturity."

³⁷ Manala, "A Triad of Pastoral Leadership for Congregational Health and Well-Being: Leader, Manager and Servant in a Shared and Equipping Ministry."

³⁸ Johanis Kamuri and Novan, "Integritas Dalam Kepemimpinan Pastoral Berdasarkan Pengajaran Kitab Amsal Tentang Perkataan Dan Sikap Pemimpin," *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 18, no. 2 (2024): 174–87, <https://doi.org/10.47154/sjtpk.v18i2.793>.

Ketiga, larangan mendominasi perlu diterjemahkan menjadi mekanisme pertanggungjawaban yang nyata. Kerendahan hati sebagai kualitas pribadi tidak otomatis mencegah penyalahgunaan kewenangan. Karena itu, gereja perlu membangun prosedur yang memungkinkan evaluasi pelayanan, pengawasan keuangan, pembagian tanggung jawab, penyelesaian konflik, dan penyampaian keberatan secara aman. Mekanisme ini bukan tanda ketidakpercayaan terhadap pemimpin, melainkan bentuk tanggung jawab bersama untuk memastikan bahwa kewenangan pastoral dipakai bagi pemeliharaan jemaat.

Keempat, keteladanan perlu dipahami secara realistis dan tidak dijadikan tuntutan kesempurnaan pribadi yang menutup ruang koreksi. Tidak ada alasan eksegetis untuk menyimpulkan bahwa penatua tidak pernah boleh mengalami kegagalan atau pergumulan. Yang dituntut adalah pola kehidupan yang secara konsisten diarahkan oleh nilai-nilai pelayanan Kristen, disertai kesediaan untuk mengakui kesalahan, menerima koreksi, dan melakukan perbaikan. Sebaliknya, keteladanan tidak boleh menjadi dalih untuk membangun citra pemimpin yang tidak boleh dipertanyakan. Teladan yang sehat justru memperlihatkan bahwa kepemimpinan tunduk pada kebenaran dan pertanggungjawaban di hadapan Kristus.

Pembahasan mengenai gaya kepemimpinan gereja juga perlu memperhatikan bahwa pemberdayaan, partisipasi, dan ketegasan tidak selalu berada dalam pertentangan mutlak. Dandel, Widiada, dan Hadi membahas integrasi kepemimpinan pelayan, demokratis, dan otokratis serta menunjukkan perlunya mempertimbangkan konteks dalam pelaksanaan kepemimpinan gereja.³⁹ Namun, dari sudut pandang 1 Petrus 5:3, pertimbangan kontekstual tersebut tetap perlu dibatasi oleh prinsip bahwa kewenangan tidak boleh berubah menjadi dominasi. Ketegasan dalam mengambil keputusan tidak identik dengan tindakan menguasai jemaat; sebaliknya, keputusan yang tegas pun tetap harus dapat dijelaskan, dipertanggungjawabkan, dan diarahkan pada kepentingan pelayanan.

Berdasarkan sintesis tersebut, relevansi 1 Petrus 5:3 bagi gereja masa kini tidak terbatas pada seruan agar penatua menjadi pribadi yang baik. Ayat tersebut mengandung prinsip normatif mengenai bagaimana kepemimpinan harus dijalankan dan bagaimana penggunaannya dapat dinilai. Keteladanan memberi orientasi bagi perilaku pemimpin, sedangkan relasi dengan Gembala Agung memberikan dasar pertanggungjawaban teologis. Pada saat yang sama, kerendahan hati dan kehidupan komunitas dalam ayat 5 memperlihatkan bahwa pemimpin tetap berada dalam hubungan timbal balik dengan jemaat.

Kontribusi utama pembacaan ini terletak pada penegasan bahwa keteladanan berfungsi sebagai prinsip yang mengarahkan dan membatasi otoritas pastoral. Prinsip tersebut menghubungkan karakter pribadi pemimpin dengan praktik pelayanan dan tata kehidupan komunitas. Karena itu, kepemimpinan yang berlandaskan 1 Petrus 5:3 perlu dinilai bukan hanya melalui apa yang dikatakan oleh pemimpin atau apa yang berhasil dicapainya, tetapi juga melalui bagaimana ia memperlakukan jemaat, menggunakan kewenangan, menerima koreksi, dan memampukan komunitas bertumbuh dalam iman.

³⁹ Ones Mahanugra, "Kepemimpinan Pelayan Sebagai Tanggung Jawab Etis Di Gereja-Gereja Kristen Jawa (GKJ)," *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 7, no. 1 (2025): 83–103, <https://doi.org/10.55076/didache.v7i1.484>.

Dengan pemahaman demikian, keteladanan menjadi unsur pokok penggembalaan yang berintegritas, bukan sekadar atribut tambahan bagi seorang penatua.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keteladanan dalam 1 Petrus 5:3 merupakan prinsip teologis yang mengarahkan sekaligus membatasi pelaksanaan peran penatua dalam penggembalaan jemaat, dan bukan sekadar anjuran etis yang menyertai jabatan. Kesimpulan ini dirumuskan berdasarkan tiga temuan yang menjawab tujuan penelitian.

Pertama, konteks sastra-historis 1 Petrus 5:1–5 menempatkan kepemimpinan penatua dalam komunitas yang menghadapi tekanan sosial dan membutuhkan pemeliharaan rohani. Perikop ini membangun pemahaman kepemimpinan melalui tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu tanggung jawab menggembalakan (ay. 1–2), pembatasan penggunaan kekuasaan (ay. 3), dan pertanggungjawaban kepada Kristus sebagai Gembala Agung dalam kerangka kerendahan hati bersama (ay. 4–5). Karena itu, ayat 3 tidak dapat dibaca terlepas dari perikopnya.

Kedua, analisis atas ungkapan *mēd' hōs katakurieuontes tōn klērōn* dan *alla typoi ginomenoi tou poimniou* memperlihatkan kontras yang tegas. Yang dilarang adalah cara menjalankan kewenangan melalui dominasi, bukan kewenangan itu sendiri. Jemaat (*klēros*) dipahami sebagai komunitas yang dipercayakan, bukan milik pribadi penatua. Sebagai gantinya, penatua dipanggil menjadi *typos*, yaitu pola hidup yang dapat diikuti. Keteladanan di sini menuntut konsistensi antara perkataan, tindakan, dan motivasi pelayanan, dan tidak dapat diukur dari citra religius, kemampuan berbicara, atau keberhasilan organisasi.

Ketiga, secara sintesis teologis, keteladanan memuat tiga fungsi. Keteladanan menegaskan kewenangan sebagai kepercayaan yang dapat dipertanggungjawabkan. Keteladanan berdasar kristologis, karena penatua melayani di bawah Gembala Agung. Keteladanan juga bersifat formatif, karena membentuk kehidupan komunitas dan memungkinkan jemaat bertumbuh, bukan sekadar menirukan pemimpin secara pasif. Dengan demikian, peran penatua mencakup memberi teladan melalui kehidupan dan perilaku, memelihara jemaat secara pastoral, dan menjalankan otoritas tanpa dominasi.

Secara teologis-pastoral, temuan ini menyiratkan perlunya transparansi dalam keuangan, pengambilan keputusan, dan pembagian tugas, serta mekanisme evaluasi dan penyampaian keberatan yang aman. Keteladanan juga perlu dipahami secara realistis, yakni sebagai kesediaan mengakui kesalahan dan menerima koreksi, bukan tuntutan kesempurnaan yang menutup ruang kritik. Implikasi ini dirumuskan dari penafsiran teks. Penelitian ini tidak membuktikan secara empiris pengaruh keteladanan terhadap pertumbuhan iman jemaat, tidak mencakup seluruh penggunaan istilah *presbyteros* dalam Perjanjian Baru, dan tidak menilai semua bentuk kepemimpinan gereja di Indonesia. Penelitian lanjutan dapat menguji implikasi ini secara empiris, misalnya melalui studi kasus tata kelola dan akuntabilitas di gereja lokal, atau melalui kajian komparatif dengan teks kepemimpinan lain dalam Perjanjian Baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Aland, Kurt, Johannes Karavidopoulos, Carlo M Martini, Bruce M Metzger, and Holger Strutwolf. *Novum Testamentum Graece*. 28th rev. ed. Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 2012.
- Arndt, William, Frederick W. Danker, Walter Bauer, and F. Wilbur Gingrich. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, 3rd Ed. Chicago: University of Chicago Press, 2000.
- Bowen, Glenn A. "Document Analysis as a Qualitative Research Method." *Qualitative Research Journal* 9, no. 2 (2009): 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>.
- Breed, Gert. "The Diakonia of the Elder According to 1 Peter." *In Die Skriflig* 50, no. 3 (2016). <https://doi.org/10.4102/ids.v50i3.2102>.
- Dames, Gordon E. "Practical Theology as Embodiment of Christopraxis-Servant Leadership in Africa." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 73, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.4102/hts.v73i2.4364>.
- Ekoliesanto, Yesaya Bangun, and Billie Astivan. "Kepemimpinan Virtual: Analisis Teologis 1 Petrus 5:1–5 Bagi Kepemimpinan Kaum Muda Masa Kini." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 7, no. 1 (2026). <https://doi.org/10.34307/kinaa.v7i1.256>.
- Elliott, John H. "Elders as Leaders in 1 Peter and the Early Church." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 64, no. 2 (2008). <https://doi.org/10.4102/hts.v64i2.44>.
- Elo, Satu, and Helvi Kyngäs. "The Qualitative Content Analysis Process." *Journal of Advanced Nursing* 62, no. 1 (2008): 107–15. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2007.04569.x>.
- Etukumana, Godwin A. "Servant-Leadership as a Model for Christian Community: A Subversive Rhetoric and Ideology in Luke 22:23–27." *Religions* 15, no. 4 (2024): 391. <https://doi.org/10.3390/rel15040391>.
- Foppen, Annemarie, and Joke W van Saane. "Assessing Religious Leadership: A Scoping Review of Leadership Effectiveness Criteria and Current Trends in the Academic Literature." *Pastoral Psychology* 73 (2024): 1–21. <https://doi.org/10.1007/s11089-023-01113-8>.
- Gorman, Michael J. *Elements of Biblical Exegesis: A Basic Guide for Students and Ministers*. 3rd ed. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2020.
- Gunter, Nathan H. "The Shepherd-Leader Motif as a Pastoral Model for a Globalizing Church." *Perichoresis* 16, no. 3 (2018): 87–105. <https://doi.org/10.2478/perc-2018-0018>.
- Jentile, Thembelani Elvis. "Pastoral Leadership in a Congregational Church Setting: The Case of the Baptist Convention of South Africa." *Verbum et Ecclesia* 42, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.4102/ve.v42i1.2170>.
- Jobes, Karen H. *1 Peter. Baker Exegetical Commentary on the New Testament*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2005.
- Kamuri, Johanis, and Novan. "Integritas Dalam Kepemimpinan Pastoral Berdasarkan Pengajaran Kitab Amsal Tentang Perkataan Dan Sikap Pemimpin." *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 18, no. 2 (2024): 174–87. <https://doi.org/10.47154/sjtpk.v18i2.793>.
- Kessler, Volker, and Louise Kretzschmar. "Christian Leadership as a Trans-Disciplinary Field of Study." *Verbum et Ecclesia* 36, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.4102/ve.v36i1.1334>.
- Mahanugra, Ones. "Kepemimpinan Pelayan Sebagai Tanggung Jawab Etis Di Gereja-Gereja Kristen Jawa (GKJ)." *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 7, no. 1 (2025): 83–103. <https://doi.org/10.55076/didache.v7i1.484>.
- Manala, Matsobane J. "A Triad of Pastoral Leadership for Congregational Health and Well-Being: Leader, Manager and Servant in a Shared and Equipping Ministry." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 66, no. 2 (2010). <https://doi.org/10.4102/hts.v66i2.875>.
- Marcar, Katie. "Following in the Footsteps: Exemplarity, Ethnicity and Ethics in 1 Peter." *New Testament Studies* 68, no. 3 (2022): 253–73. <https://doi.org/10.1017/S0028688521000424>.

- Nyirenda, Misheck. "The Pastor as Spiritual Mediator between God and the Congregation: Corruptions of the Relationships of the 'Under-Shepherd', the 'Flock' and the 'Chief Shepherd' in a Zambian Context and Their Implications for Spiritual Maturity." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 77, no. 4 (2021): a6349. <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6349>.
- Resane, Kelebogile T. "Servant Leadership and Shepherd Leadership: The Missing Dynamic in Pastoral Integrity in South Africa Today." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 76, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.4102/hts.v76i1.5608>.
- Sidjabat, Binsen Samuel. "Christian Leadership in the Church, Education, and the Public Sphere: Reviewed from the Urgency of Character Renewal." *Didache: Journal of Christian Education* 6, no. 2 (2025): 152–65. <https://doi.org/10.46445/djce.v6i2.1082>.
- Simamora, Antoni, Andreas Eko Nugroho, and Kornellius Rulli Jonathans. "Pastoral Leadership and Congregational Engagement in Faith Growth: A Study of 1 Peter 5:2." *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama* 7, no. 1 (2025): 25–33. <https://doi.org/10.37429/arumbae.v7i1.1520>.
- Snyder, Hannah. "Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines." *Journal of Business Research* 104 (2019): 333–39.
- Talan, Yesri Esau, Dyulius Thomas Bilo, and Anita Yumbu Tomusu. "Analisis Prinsip-Prinsip Penggembalaan Berdasarkan 1 Petrus 5:1–3 Dan Implementasinya Masa Kini." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 5, no. 2 (2023): 155–67. <https://doi.org/10.37364/jireh.v5i2.141>.
- Tedjo, Petter, Doni Heryanto, Sekolah Tinggi, and Alkitab Jember. "Karakteristik Pelayanan Gembala Jemaat Menurut 1 Petrus 5:1-4 Dan Implementasinya Bagi GPdI Zion Altar Malang." *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso* 9, no. 1 (March 9, 2024): 1–13. <https://doi.org/10.33856/KERUSSO.V9I1.336>.